

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan dipercaya menjadi salah satu tolak ukur para investor dalam menilai kinerja perusahaan. Namun pada kenyataannya laporan keuangan sendiri biasanya rentan akan salah saji material maupun isu-isu kecurangan (*fraud*). Untuk itu diperlukan pihak ketiga yang menjamin tiadanya salah saji material, yaitu auditor eksternal. Auditor eksternal juga dituntut memberikan kepercayaan yang cukup tentang akuntabilitas manajemen atas aset perusahaan (Sjarifuddin & Tri, 2014).

Memberikan keyakinan kepada pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai standar yang berlaku serta mencerminkan keadaan yang sebenarnya atas suatu entitas bisnis adalah peranan seorang auditor. Dalam mekanisme pelaporan keuangan, suatu audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji yang material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*) ataupun kecurangan (*fraud*). Faktor yang membedakan antara kekeliruan dan kecurangan adalah tindakan yang mendasarinya. Kekeliruan terjadi karena tindakan yang tidak disengaja, sedangkan kecurangan terjadi karena tindakan yang disengaja. *International Standards on Auditing (ISA)* merupakan standar audit terbaru yang telah diadopsi di Indonesia. Adopsi ini dilakukan untuk memenuhi jawaban atas *Statement of Membership Obligation and International Federation of Accountants*. Per 1 Januari 2013, Akuntan Publik wajib melakukan audit atas laporan keuangan emiten berdasarkan standar yang baru ini. Aplikasi ISA diwujudkan melalui revisi terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Kecurangan tersebut dilakukan dengan berbagai cara, banyak kasus-kasus manipulasi akuntansi yang membawa dampak serius dengan melibatkan kantor-kantor akuntan publik

ternama. Contoh kasus berskala internasional adalah yaitu contoh kasus fraud di perusahaan raksasa luar negeri sepanjang tahun 2019. Perusahaan-perusahaan raksasa yang dikenal memiliki sistem pengawasan keuangan yang baik ternyata tak terlepas dari aktivitas *fraud*. Salah satu contoh kasus fraud yang terjadi pada perusahaan besar seperti Facebook dan Google senilai US\$ 122 Juta yang dilakukan oleh Esvaldas Rimasauskas, didakwa melakukan tindak kejahatan pencurian identitas, penipuan finansial, dan pencucian uang sepanjang 2013-2015. Pria asal Lithuania itu melakukan penipuan terhadap dua perusahaan teknologi raksasa asal Amerika Serikat (AS), Facebook dan Google. Pria berusia 50 tahun tersebut melakukan penipuan dengan total kerugian mencapai US\$ 122 juta. Masing-masing Facebook US\$ 99 juta dan Google US\$ 23 juta. Esvaldas melancarkan aksinya dengan metode *Business Email Compromise* (BEC). Ia mengirimkan tagihan kepada kedua perusahaan menggunakan email beridentitas Quanta Computer, perusahaan manufaktur di Taiwan, lengkap dengan dokumen dan surat kontrak yang dipalsukan. Facebook dan Google percaya tagihan itu dan mengirimkan uang. *Fraud* dengan metode BEC ini disebut-sebut tak hanya dialami oleh Facebook dan Google. Berdasarkan data FBI, total kerugian yang dialami perusahaan di seluruh dunia melalui penipuan BEC mencapai US\$ 12,5 miliar. Modus operandi yang dilakukan umumnya ialah membajak email dan mengirimnya seakan asli dari mitra bisnis perusahaan. Kasus *fraud* yang dialami Facebook dan Google ini merupakan salah satu contoh kasus *fraud* jenis *Aset misappropriation*.

Tidak hanya di luar negeri saja tetapi di Indonesia juga ada banyak contoh kasus fraud yang dilakukan oleh perusahaan dalam melakukan kecurangan seperti dalam akuntansi atau laporan keuangan. Berikut ini adalah contoh kasus kecurangan akuntansi Poles Laporan Keuangan oleh Garuda Indonesia. Dengan bantuan aplikasi pencatat keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengklaim mencatatkan kinerja keuangan cemerlang pada 2018 lalu, dengan laba bersih US\$ 809 ribu atau sekitar Rp 11,33 miliar. Namun dua komisaris

perusahaan menolak menandatangani laporan keuangan karena menduga ada kejangalan pencatatan transaksi demi memoles laporan keuangan tahunan 2018. Dua komisaris tak sepakat dengan salah satu transaksi kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi, perusahaan rintisan (*startup*) penyedia teknologi *wifi on board*, yang dibukukan sebagai pendapatan oleh manajemen. Kronologinya, Mahata bekerja sama secara langsung dengan PT Citilink Indonesia, anak usaha Garuda Indonesia yang dianggap menguntungkan hingga US\$ 239,9 juta. Dalam kerja sama itu, Mahata berkomitmen menanggung seluruh biaya penyediaan, pemasangan, pengoperasian, dan perawatan peralatan layanan konektivitas. Pihak Mahata sebenarnya belum membayar sepeserpun dari total kompensasi yang disepakati hingga akhir 2018, namun manajemen tetap mencatat laporan itu sebagai pendapatan kompensasi atas hak pemasangan peralatan layanan konektivitas dan hiburan dalam pesawat. Sampai pada akhirnya, laporan keuangan Garuda Indonesia menorehkan laba bersih. Namun, hal itu terendus oleh pihak regulator. Pada akhirnya, Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan peringatan tertulis III dan mengenakan denda sebesar Rp 250 juta kepada Garuda Indonesia, serta menuntut perusahaan untuk memperbaiki dan menyajikan laporan keuangan. Tak hanya itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenakan denda masing-masing sebesar Rp 100 juta kepada Garuda Indonesia dan seluruh anggota direksi. OJK juga mewajibkan perusahaan untuk memperbaiki dan menyajikan kembali laporan keuangan 2018.

Bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya. Kemampuan mendeteksi *fraud* merupakan salah satu wujud kualitas diri seorang auditor. Namun terdapat masalah dimana auditor memiliki keterbatasan dalam mendeteksi *fraud* yang akan berdampak pada kegagalan audit (Angriawan, 2014). Keterbatasan yang dimiliki auditor antara lain dipengaruhi beberapa faktor seperti beban kerja, etika profesi, dan tipe kepribadian.

Beban kerja (*workload*) yang dimiliki auditor juga akan mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Beban kerja (*workload*) merupakan salah satu aspek dalam meningkatkan produktivitas organisasi dan kualitas jasa yang dihasilkan oleh karena itu beban kerja harus sesuai dengan kapasitasnya dan diperhatikan oleh setiap organisasi agar kegiatan dapat berjalan efektif dan efisien serta jasa yang dihasilkan berkualitas. Lopez dan Peters (2011) menyatakan bahwa ketika berada pada *busy season* yaitu pada periode kuartal pertama awal tahun, auditor diminta untuk menyelesaikan beberapa kasus pemeriksaan yang mengakibatkan auditor kelelahan dan menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pada beban kerja terkait dengan jumlah penugasan dapat menambah pengalaman auditor dalam melakukan tugas pemeriksaannya sehingga membuat mereka lebih terbiasa dan lebih mudah dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor yang berpengalaman akan lebih mudah mengetahui indikasi adanya kecurangan dan dapat memberikan solusi yang tepat pula dalam menangani kecurangan (Yulia dan Nayang, 2018). Semakin banyak pengalaman seorang auditor maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan fraud dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi fraud dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah (Anggriawan, 2014).

Etika merupakan bentuk tanggungjawab dan perilaku terhormat akuntan publik kepada publik, klien maupun sesama praktisi, bahkan jika harus mengorbankan kepentingan pribadi (Sari *et al*, 2018). Etika Profesi merupakan nilai atau peraturan terhadap perilaku yang diterima dan diterapkan oleh profesi akuntan yang meliputi kecakapan profesional, tanggung jawab, kepribadian dan penafsiran, pelaksanaan kode etik dan penyempurnaan kode etik (Sari *et al*, 2018). Akuntan publik yang mematuhi adanya aturan etika sebagai tanggungjawab terhadap publik, klien, maupun sesama praktisi akan memudahkannya dalam melakukan pendeteksian kecurangan (Sari *et al*, 2018). Khadilah *et al* (2015) menyatakan etika yang dimiliki auditor

saat mengaudit laporan dapat mempengaruhi hasil audit menjadi lebih berkualitas. Menjunjung tinggi aturan etika profesi dalam menjalankan tugas pemeriksaan sebagai auditor, merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Didalam profesi akuntan publik, nilai-nilai atau norma-norma yang dijadikan sebagai pedoman adalah tugas profesionalnya. auditor harus mempunyai pengalaman kerja agar semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pula berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan (Anam *et al*, 2021). Auditor yang beretika memiliki integritas dan objektivitas dalam melakukan pekerjaannya, sehingga mampu mendeteksi kecurangan dalam mengaudit laporan keuangan kliennya. Penemuan yang diteliti oleh Trihapsari & Anisykurlillah (2016) menemukan bahwa etika berpengaruh terhadap kualitas audit. Adapun penjelasannya adalah semakin tinggi sikap beretika dalam berprofesi sebagai seorang auditor yang ditunjukkan oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Etika berarti seperangkat nilai atau prinsip moral yang berfungsi sebagai panduan untuk berbuat, bertindak dan berperilaku.

Penelitian tentang kemampuan auditor mendeteksi kecurangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan hasil yang masih tidak konsisten dan kontradiktif. Penelitian Fawdy (2017) menemukan bahwa auditor dengan beban kerja yang lebih tinggi akan mengurangi sikap skeptismentya dan tidak akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya saat menghadapi gejala kecurangan, serta auditor dengan pengalaman yang lebih banyak akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya saat menghadapi gejala kecurangan. Selanjutnya Yulia dan Nayang (2018) dan Faradina (2016) yang menemukan bahwa adanya hubungan langsung yang negatif dan signifikan antara beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berbeda dengan penelitian Yati (2017) menemukan bahwa beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sejalan dengan

hasil ini Larasati dan Puspitasari (2019) menemukan bahwa pengalaman dan beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan fenomena dan celah penelitian tersebut, penelitian tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Beban kerja dan etika profesi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Yogyakarta, Solo dan Semarang)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sejalan dengan latar belakang di atas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

1. Membuktikan secara empiris pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta, Solo dan Semarang.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh etika profesi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta, Solo dan Semarang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberikan beberapa manfaat antara lain yaitu:

1. Bagi Kantor Akuntan Publik, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kinerja KAP secara menyeluruh dengan meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan dalam setiap pengauditan laporan keuangan.
2. Bagi akademisi, penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh beban kerja dan etika profesi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Bagi IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia), penelitian ini menjadi bahan pertimbangan untuk memberikan pelatihan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam mendeteksi kecurangan sehingga dapat meningkatkan kinerja auditor dan menghasilkan audit yang berkualitas baik.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II. TINJUAN PUSTAKA**

Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

Memuat secara rinci metode penelitian penelitian yang digunakan peneliti yang meliputi jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional, analisis data yang digunakan, dan rancangan pembahasan.

#### BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisikan hasil penelitian yang meliputi hasil analisis deskriptif, analisis kuantitatif, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

#### BAB V. PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal, yaitu : 1) Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan. 2) Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.